

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Pengungkapan risiko mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah *discussion paper* berjudul “*Financial Reporting of Risk-Proposals for a Statement of Business Risk*”, yang menyatakan bahwa perusahaan diharapkan untuk menyajikan informasi pengungkapan mengenai risiko bisnisnya dalam laporan tahunan untuk memfasilitasi para *stakeholders* dalam membuat keputusan (Linsley dan Shrives, 2006 dalam Anisa, 2012)

Namun, dengan adanya kasus Enron dan runtuhnya beberapa perusahaan yang terjadi Amerika Serikat (AS) yang terkuak pada akhir tahun 2001, membuat dunia bisnis terguncang. Kasus tersebut terjadi karena adanya kecurangan berupa rekayasa keuangan dan adanya penipuan pelaporan akuntansi. Hal ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam proses manajemen risiko. Selain itu, terjadinya krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 akibat dari kegagalan dalam pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat yang meluas hingga ke Eropa dan Asia membuktikan pentingnya penerapan manajemen risiko yang efektif, dan pada saat itu pula ketertarikan terhadap pengungkapan risiko pun semakin meningkat (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Kasus Enron tersebut melatarbelakangi *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) untuk menerbitkan *Enterprise Risk Management (ERM) – Integrated Framework* yang diterbitkan pada bulan September 2004, sebagai salah satu respon dari meningkatnya perhatian terhadap manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan proses pengukuran atau penilaian risiko serta pengembangan strategi pengelolaannya. Meningkatnya kompleksitas aktivitas dunia usaha juga mengakibatkan semakin kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan sehingga memertegas pentingnya manajemen risiko yang dapat diandalkan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Pada saat ini, pengelolaan risiko oleh perusahaan merupakan cara yang harus dilakukan oleh dewan direksi untuk meminimalkan dampak risiko terhadap kondisi dan kinerja perusahaan. Apabila risiko dapat dikelola dengan baik, maka dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuan usahanya, meningkatkan pelaporan keuangan dan menjaga reputasi organisasi. Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* menyebabkan semakin tingginya tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapi. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko ini adalah pengungkapan risiko (Beasley, 2005 dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Anisa (2012) menjelaskan bahwa pengungkapan informasi risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan informasi risiko perusahaan perlu dilakukan secara

berimbang artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek risiko manajemen. Permintaan para pemegang saham terhadap pengungkapan yang lebih transparan dalam laporan keuangan membuat perusahaan-perusahaan melakukan perluasan terhadap wilayah pengungkapannya dalam laporan keuangan dan pengungkapan mengenai informasi-informasi *non* keuangan yang dianggap lebih relevan dan transparan sebagai bentuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholdernya*. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi khususnya informasi mengenai risiko yang terjadi di perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* (Anisa, 2012). Selain itu, Pratika (2011) berpendapat bahwa manajemen risiko dapat dipandang sebagai salah satu bagian dari *corporate governance*. Sistem manajemen risiko dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) apabila dilaksanakan secara efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerapan manajemen risiko telah dilakukan. Namun, menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten. Dalam penelitian ini hanya akan menguji

tentang analisis pengaruh *corporate governance*, *leverage* dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko adalah *corporate governance*. GCG merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* yang baik seharusnya sudah memenuhi prinsip-prinsip GCG yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility* (Beasley, 1996 dalam Oktadella, 2011). Hasil penelitian Beasley *et al.* (2005) dan Desender (2007) dalam Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa keberadaan *chief risk officer*, komisaris independen, tipe auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh pada tingkat pengungkapan manajemen risiko. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan manajemen risiko. Hal ini disebabkan karena kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan oleh tingkat independensi tapi lebih ditentukan oleh kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan.

Selain itu, menurut Pfeffer & Salancik (1978) dalam Pratika (2011) menyatakan bahwa keuntungan dari jumlah dewan yang besar dalam suatu perusahaan salah satunya yaitu perusahaan tergantung pada dewan untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan maka peluang terjadi konflik

internal juga semakin besar, sehingga tidak efektif dalam melakukan pengawasan atas implementasi manajemen risiko.

Pengungkapan manajemen risiko juga diduga dipengaruhi oleh keberadaan *risk management committee* (RMC) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010). RMC juga lebih memungkinkan dewan komisaris untuk memahami profil risiko perusahaan dengan lebih mendalam (Bates dan Leclerc, 2009 dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Faktor selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko adalah reputasi auditor. Saat ini auditor menjadi faktor utama pengawasan organisasi dan berperan penting bagi manajemen risiko. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan dari *big four* audit tentang kualitas *monitoring* internal yang terdapat pada klien *big four* audit jika dibandingkan dengan kualitas *monitoring* internal dari *non big four* audit. Penelitian terdahulu menemukan hubungan positif antara perusahaan audit, *big four* dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi (Cohen *et al.*, 2004 dalam Pratika, 2011). Pratika (2011) menunjukkan bahwa *big four* akan memberikan panduan kepada kliennya mengenai praktik GCG, khususnya mengenai manajemen risiko.

Leverage juga diduga berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. *Leverage* yang semakin besar mengindikasikan bahwa suatu perusahaan lebih tergantung pada hutang untuk membayar kewajibannya sehingga perusahaan

tersebut menghadapi risiko yang lebih tinggi (Golshan dan Rasid, 2012). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Angraini, 2006 dalam Anisa, 2012) tentang pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan, menemukan variabel kepemilikan manajemen, *financial leverage*, biaya politis, profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan.

Faktor selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko adalah konsentrasi kepemilikan. Anderson (2003) dalam Tommy (2008) berpendapat bahwa struktur kepemilikan akan menyebabkan konflik, dan oleh karena itu konsentrasi kepemilikan adalah bagian dari struktur kepemilikan maka konsentrasi kepemilikan sangat berhubungan dengan konflik. Ini menjadi alasan mengapa penelitian tentang dampak konsentrasi kepemilikan menjadi penting untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta berbagai temuan dari penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari Meizaroh dan Lucyanda (2011). Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dibuat mengikuti saran dan implikasi dari penelitian terdahulu. Perbedaan terletak pada penambahan variabel independen yaitu *leverage* yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan

manajemen risiko. Variabel *leverage* dalam penelitian ini juga akan menginteraksi hubungan independensi dengan pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini menambah periode sampel, yang pada penelitian terdahulu disebutkan hanya menggunakan periode tahun 2009, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode sampel tahun 2009-2011, karena periode amatan tiga tahun dianggap sudah cukup efektif.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko?
3. Apakah keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko?
4. Apakah reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko?
5. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko?
6. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.
2. Untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.
3. Untuk menguji apakah keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.
4. Untuk menguji apakah reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.
5. Untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.
6. Untuk menguji apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat di bidang teoritis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan.

2. Manfaat di bidang praktik

a. Bagi manajemen perusahaan.

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sebelum mengambil keputusan agar terhindar dari risiko-risiko yang mungkin terjadi.

b. Bagi kreditur.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan analisis kesanggupan perusahaan dalam menghadapi risiko-risiko yang akan terjadi.